

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan fenomena perkembangan industri modern, yang belakangan telah menjadi peluang bagi beberapa orang untuk memperoleh keuntungan dalam pemanfaatannya, wirausaha bermunculan hingga menjadi *trend* ditengah semakin menyempitnya lapangan kerja akibat pandemi dan kerasnya persaingan di era industri 4.0 ini. Tidak sedikit orang yang memilih menjadi seorang wirausaha di karenakan telah banyaknya teknologi baru yang bermunculan dan pemanfaatannya dapat memudahkan kegiatan wirausaha tersebut. Selain itu, merujuk pada (Sarfiyah et al., 2019), mengatakan bahwa UMKM sangat diperlukan guna membantu perkembangan perekonomian negara. Selain itu, UMKM terbukti memiliki ketahanan terhadap krisis seperti halnya yang terjadi pada Juli 1997.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia seringkali menjadi sorotan dalam pembicaraan perkembangan ekonomi. Hal ini karena sebagian besar pengusaha di Indonesia memiliki usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bagian penting dari perekonomian suatu negara atau wilayah, karena dalam kondisi perekonomian yang kurang baik, pengembangan usaha kecil dan menengah dianggap sebagai salah satu jalan alternatif penting yang mampu mengurangi beban berat yang dihadapi perekonomian nasional dan daerah. Besarnya peran UMKM, mengindikasikan bahwa UMKM merupakan sektor usaha lebih banyak didominasi dalam menyerap tenaga kerja, serta berperan pada proses pemerataan dan peningkatan pendapatan

masyarakat dengan kata lain, usaha kecil dan menengah sudah menjadi tulang punggung perekonomian yang telah terbukti bahwa dalam kondisi ekonomi yang sulit, UMKM justru lebih mampu bertahan hidup.

Hal yang perlu dibutuhkan oleh seorang pengusaha dalam menjalankan usahanya tentu yang pertama kali membutuhkan modal sebagai langkah awal dalam menjalankan suatu usaha. Modal menjadi penting karena dengan modal perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dan melakukan pengembangan atau perluasan usaha. Modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk kelangsungan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang (Wiksuana, dkk., 2001: 95). Modal usaha bisa didapatkan dari tabungan tersendiri atau menambah modal melalui penyaluran kredit di Bank.

Bagi setiap pelaku UMKM, modal memegang peranan penting dalam menjalankan suatu usaha. Modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih aktiva dan utang yang ada (Mardiasmo, 2008: 36). Sedangkan bagi pengusaha yang belum memiliki modal tidak berarti ia tidak dapat memenuhi niatnya untuk memulai sebuah usaha. Pengajuan Kredit modal kerja dapat menjadi solusi bagi yang tidak memiliki modal usaha. Merujuk pada (Inayah et al., 2014), dalam memandang permasalahan modal usaha pemerintah tidak tinggal diam. Faktanya telah banyak lembaga keuangan bank atau nonbank yang menawarkan kredit modal kerja bagi para pelaku usaha.

Kredit modal kerja merupakan salah satu produk bank ataupun non bank berupa kredit atau pembiayaan sebagai modal kerja yang diberikan dalam bentuk

uang atau valuta asing kepada nasabah (Suhardjono, 2009:29). Merujuk pada (Setiawan, 2020), Kebijakan tentang penyaluran kredit modal kerja diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan NO.135/PMK.05/2008 tentang fasilitas pemerintah yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No.10/PMK.05/2009. Selama ini kredit perbankan yang mengalir untuk pelaku UMKM dirasa masih kurang karena ketatnya peraturan dan persyaratan dalam mengajukan pinjaman kredit. Dengan adanya fasilitas kredit modal kerja para pelaku UMKM akan dengan mudah mendapatkan dana pinjaman untuk membangun usahanya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM salah satunya adalah modal awal yang mudah didapatkan karena dalam prosesnya modal awal digunakan untuk memproduksi suatu produk yang akan dipasarkan. Singkatnya, semakin cepat modal didapatkan semakin cepat pula proses produksi hingga ketahapan transaksi jual beli dilakukan. Maka dari itu, pelaku UMKM harus mampu memanfaatkan kredit modal kerja dengan sebaik mungkin. Seperti meningkatkan stok produksi untuk dijual kembali dan dikembangkan. Jika usaha yang dijalankan dapat memproduksi dan menjual barang lebih banyak maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin banyak. Namun ketika pelaku UMKM menambah modal usaha, dengan pinjaman modal seperti kredit modal kerja tentunya akan memiliki resiko dan tanggung jawab yang lebih besar di bandingkan dengan memakai modal sendiri. Pelaku UMKM bertanggung jawab untuk melunasi kreditnya termasuk biaya bunga dalam waktu jangka tertentu. Ketika pelaku UMKM meminjam kredit modal kerja, jumlah pinjaman harus disesuaikan dengan

kemampuan dan kebutuhan pelaku UMKM agar nantinya pelaku UMKM tidak kesulitan dalam melunaskan pinjaman.

Dengan demikian, modal merupakan salah satu unsur penting dalam menjalankan suatu usaha. Menjalankan usaha tanpa modal yang cukup akan membuat pelaku UMKM kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Sehingga, apabila usaha didukung dengan tersedianya modal sendiri dan kredit modal kerja yang cukup diharapkan dapat mempermudah jalannya suatu usaha sehingga pendapatan yang diperoleh akan terus meningkat.

Perkembangan suatu usaha dapat diukur dari tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam satuan waktu tertentu, yang umum digunakan biasanya satu bulan. Dengan adanya, berarti sebuah usaha layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. (Inayah et al., 2014).

Di Kota Palopo, kita menjumpai ada banyak UMKM yang berdiri diberbagai sektor baik itu dibidang kuliner maupun jasa. Peran UMKM sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo. Meski demikian, dibalik besarnya potensi dan jumlah penduduk UMKM di Kota Palopo masih memiliki permasalahan yang cukup beragam salah satunya adalah masalah permodalan. Dengan banyaknya UMKM di Kota Palopo tidak sedikit dari mereka yang mengalami keterbatasan modal atau sulitnya mengakses keterbatasan sumber permodalan. Hal ini, menjadi

hambatan yang di hadapi setiap pengusaha dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Salah satu faktor penyebabnya adalah sulitnya memperoleh sumber modal dari lembaga keuangan khususnya Bank.

Selain permasalahan di atas, tidak semua pelaku UMKM dapat mengakses kredit modal kerja yang diberikan oleh Bank, khususnya di Bank BRI Cabang Palopo, hal ini dikarenakan dalam penyaluran kredit bank menggunakan penilaian 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*. Dimana dari ke-5 persyaratan ini tidak semua lembaga usaha terutama usaha kecil dan menengah dapat memenuhinya. Menurut Lindariah dan Supramono (2014:125), Analisa kredit yang komprehensif sangat menentukan keberhasilan penyaluran kredit dan dapat menekan resiko kredit.

Bank merupakan salah satu sumber pembiayaan utama yang dapat memperoleh pinjaman atau kredit untuk berbagai keperluan. Namun nasabah perlu berhati-hati dalam memilih layanan kredit yang ditawarkan oleh bank, maka dari itu nasabah perlu memperhatikan apa saja kelebihan dan keunggulan yang dapat diterima ketika mengajukan kredit. Salah satu bank yang layak untuk mengajukan pinjaman adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), bank ini juga merupakan bank milik negara sehingga bisnis perbankan yang dilakukan oleh bank ini aman dan terjamin. BRI menunjukkan keunggulan yang menjadi ciri khasnya yaitu profitabilitas tinggi di lini usaha UMKM. Keunggulan yang dimiliki bank BRI adalah menyediakan berbagai produk perbankan yang beragam sesuai dengan target nasabahnya untuk memenuhi kebutuhan jasa keuangan bagi para pelaku UMKM, keunggulan lainnya yang dimiliki BRI yaitu suku bunga yang rendah dibandingkan dengan bank swasta

lainnya, sehingga pelaku UMKM yang ada di Kota Palopo tertarik melakukan pinjaman kredit di BRI Cabang Palopo.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan UMKM di Kota Palopo (Studi Kasus Bank BRI Cabang Palopo)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah kredit modal kerja BRI berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kredit modal kerja BRI terhadap pendapatan UMKM di Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi peneliti tentang Ilmu Manajemen Keuangan, khususnya mengenai pengaruh kredit modal kerja terhadap pendapatan UMKM di Kota Palopo. Serta menambah wawasan tentang seberapa besar pengaruh kredit modal kerja terhadap pendapatan UMKM.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Bank

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan tentang kebijaksanaan dalam menganalisis pengaruh kredit modal kerja terhadap pendapatan UMKM. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pemberian kredit modal kerja terhadap pendapatan UMKM di Kota Palopo pada Bank BRI Cabang Palopo.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan referensi untuk kegiatan penelitian yang relevan khususnya mengenai pengaruh kredit modal kerja terhadap pendapatan UMKM.

3. Bagi Penulis

Dapat digunakan sebagai bekal peneliti untuk dikemudian hari.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Mengarahkan kebijakan terhadap para pelaku UMKM yang ada di Kota Palopo untuk memperoleh tindakan yang efektif dan efisien guna meningkatkan UMKM dalam pemanfaatan kredit modal kerja.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Ruang lingkup penelitian ini secara khusus dilakukan di

Kantor BRI Cabang Palopo dan diarahkan untuk mengumpulkan data yang mendukung untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan diatas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kredit

Dalam kehidupan sehari-hari, kredit merupakan hal yang dibutuhkan bagi setiap pelaku usaha baik itu untuk membantu menjalankan usahanya atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Kredit tidak hanya berlaku untuk kalangan menengah ke bawah, kalangan menengah ke atas pun banyak yang melakukan kredit. Semakin besar kebutuhan yang diperlukan semakin besar pula peluang seseorang untuk melakukan kredit.

Kata kredit berasal dari *credere* yang artinya adalah kepercayaan. Maksudnya apabila seseorang memperoleh kredit, berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi si pemberi kredit memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjam pasti Kembali (Kasmir, 2011:72). Badruzaman (1991:24), penerima kredit berhak mempergunakan pinjaman itu untuk keuntungannya dengan kewajiban mengembalikan jumlah pinjaman itu dibelakang hari.

Menurut Pasal 1 angka 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang perbankan bahwa kredit adalah penyediaan uang dan tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Thomas dalam Ismail (2010:93) secara umum pengertian kredit adalah kepercayaan atas kemampuan pihak debitur (penerima kredit) untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian di atas tentang kredit yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pemberian atau penyediaan berupa uang atau tagihan yang diberikan atas kepercayaan melalui kesepakatan bersama antara pemberi pinjaman (kredit) dan penerima kredit dengan jangka waktu yang telah ditentukan artinya pihak peminjam (kredit) akan melunasi pembayarannya beserta jumlah bunga yang telah ditetapkan sesuai waktu yang diberikan.

Adapun unsur-unsur kredit yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Ibda (2018), antara lain:

1. Kredit

Kredit merupakan pihak yang memberikan pinjaman kepada pihak lain yang mendapat pinjaman. Pihak tersebut bisa per orang atau badan usaha. Bank yang memberikan kredit kepada pihak peminjam merupakan kreditor.

2. Debitur

Debitur merupakan pihak yang membutuhkan dana, atau pihak yang mendapatkan pinjaman dari pihak lain.

3. Kepercayaan

Kreditor memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pinjaman debitur akan memenuhi kewajibannya untuk membayar pinjamannya sesuai dengan jangka waktu tertentu yang diperjanjikan. Bank memberikan

pinjaman kepada pihak lain, sama artinya dengan bank memberikan kepercayaan kepada pihak peminjam akan dapat memenuhi kewajibannya.

4. Perjanjian

Perjanjian merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank (kreditur) dengan pihak peminjam (debitur).

5. Risiko

Setiap dana yang disalurkan oleh bank selalu mengandung adanya resiko tidak kembalinya dana. Resiko adalah kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran kredit bank.

6. Jangka Waktu

Jangka waktu merupakan lamanya waktu yang diperlukan oleh debitur untuk membayar pinjamannya kepada kreditur.

7. Balas Jasa

Sebagai imbalan atas dana yang disalurkan oleh kreditor, maka debitur akan membayar sejumlah uang tertentu dengan perjanjian. Dalam perbankan konvensional, imbalan tersebut berupa bunga.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Abdullah (2017), pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan.

Tujuan pemberian kredit tidak terlepas dari misi bank tersebut yang didirikan.

Adapun tujuan utama pemberian kredit adalah:

- 1) Mencari keuntungan yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut hasilnya terutama dalam bentuk bunga yang

diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang akan dibebankan kepada nasabah.

- 2) Membantu usaha nasabah tujuan lain dari pemberi kredit adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dari investasi maupun dana untuk modal usaha.
- 3) Membantu pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Menurut Nurjannah & Nurhayati (2017), fungsi kredit dalam garis besarnya adalah:

- 1) Kredit dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang.
- 2) Kredit dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dari barang.
- 3) Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- 4) Kredit merupakan salah satu alat stabilitas ekonomi.
- 5) Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat.
- 6) Kredit merupakan jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.
- 7) Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Dalam menjalankan bisnis, bank atau pemberi kredit tidak dapat memberikan kredit kepada nasabah tanpa prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip ini disebut dengan prinsip 5 C.

Menurut Kasmir dalam (Supeno, 2017), prinsip yang akan dilakukan untuk bank sebelum suatu fasilitas kredit diberikan adalah bank harus merasa yakin bahwa

kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan itu diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit itu diberikan kepada nasabah. Privatum (2014), kriteria analisis 5 C umumnya dilakukan pada bank sebagai berikut:

1. *Character* merupakan sifat atau watak seseorang dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat calon debitur dapat dilihat dari latar belakang nasabah, baik yang bersifat pekerjaan maupun pribadi.
2. *Capacity* adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang Pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit.
3. *Capital* Analisa capital dilakukan untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan. Analisis capital juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.
4. *Condition* dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, social, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5. *Collateral* merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dipergunakan secepat mungkin.

2.1.4 Jenis-Jenis dan Manfaat Kredit

Menurut Kasmir (2014: 90-93) secara umum jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi kegunaanya
 - a. Kredit investasi, digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek / pabrik baru atau keperluan rehabilitasi.
 - b. Kredit modal kerja, digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit produktif, kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi.
 - b. Kredit konsumtif, kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi.
 - c. Kredit perdagangan, kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang tersebut.

3. Dilihat dari segi jangka waktu
 - a. Jangka pendek, merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - b. Jangka menengah, jangka waktu kreditnya berkisaran 1 tahun sampai 3 tahun, biasanya untuk investasi.
 - c. Jangka panjang, merupakan kredit yang sama pengembaliannya paling panjang. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang.
4. Dilihat dari segi jaminan
 - a. Kredit dengan jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.
 - b. Kredit tanpa jaminan, kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.
5. Dilihat dari sektor usaha
 - a. Kredit pertanian
 - b. Kredit peternakan Simanjuntak (2019)

Fasilitas kredit yang dipasarkan oleh bank umum memiliki berbagai kepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemangku kepentingan langsung tentu saja adalah bank dan debitur itu sendiri. Manfaat juga dirasakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan tidak langsung dengan fasilitas kredit yaitu pemerintah sebagai otoritas moneter dan masyarakat luas. Manfaat perkreditan adalah:

1. Meningkatkan produktifitas dan menciptakan kesempatan kerja bagi debitur.
2. Dapat digunakan sebagai tambahan modal usaha untuk meningkatkan pendapatan debitur.
3. Dengan fasilitas kredit memungkinkan para debitur untuk memperluas dan mengembangkan usahanya.
4. Dengan pemberian kredit untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya.
5. Pemberian kredit memungkinkan perbankan mendidik para staffnya mengenal kegiatan-kegiatan industri lain secara lebih mendetail.
6. Sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun untuk pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu.
7. Sebagai alat untuk mengendalikan kegiatan moneter.
8. Sebagai alat untuk menciptakan lapangan usaha.
9. Sebagai alat untuk meningkatkan dan pemerataan pendapatan masyarakat.
10. Untuk meningkatkan pasar.

2.1.5 Modal Kerja

Modal kerja sangat diperlukan dalam membangun usaha. Setiap pelaku usaha perlu menyediakan modal kerja untuk memenuhi jalannya suatu usaha. Seperti memberi uang muka untuk membeli bahan mentah atau barang dagangan, membayar upah tenaga kerja, gaji karyawan, dan biaya-biaya lainnya. Jumlah dana yang dikeluarkan diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan

tadi akan dikeluarkan kembali untuk membiayai keperluan usaha di masa mendatang. Dengan demikian, uang tersebut akan terus berputar selama jalannya suatu usaha. Pengertian modal kerja atau *working capital* menurut beberapa ahli antara lain adalah:

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, “modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan.” Sedangkan menurut Kasmir & Djarwanto (2016), “modal adalah yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.”

Berdasarkan pengertian di atas dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa modal kerja atau “*working capital*” merupakan jumlah total aset lancar yang terdiri dari kas, surat-surat berharga (sekuritas), piutang, persediaan atau aktiva lancar dikurangi hutang saat ini untuk memenuhi permintaan operasional perusahaan.

Konsep-Konsep modal kerja (*working capital*) yang biasa digunakan untuk analisis (Izzaty et al., 1967) diantaranya adalah:

1. Konsep Kuantitatif

Menggambarkan keseluruhan (jumlah) dari aktiva lancar, dimana aktiva lancar ini sekali berputar dan dapat kembali ke bentuk semula dalam jangka waktu pendek. Konsep ini disebut modal kerja *bruto-gross working capital*.

2. Konsep Kualitatif

Merupakan selisi antara aktiva lancar diatas hutang lancar, atau merupakan Sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa menunggu likuiditas, konsep ini disebut modal kerja *netto-net working capital*.

3. Konsep Fungsional

Menitik beratkan pada fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan income dari usaha pokok perusahaan. Menghasilkan pendapatan pada periode akuntansi (*current income*) dari periode masa depan (*future income*).

2.1.6 Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja menurut Manullang (Maqsudi, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai ktiva lancar, misalnya adanya kerugian karena debitur tidak membayar hutang, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga mendapatkan potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki status kredit yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya penilaian bank dan para kreditur akan kelayakan perusahaan untuk memperoleh kredit. Perusahaan juga dapat mengatasi peristiwa yang tidak terduga sebelumnya seperti adanya kebakaran, pencurian, dan sebagainya.

2.1.7 UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang biasa disebut dengan UMKM adalah suatu jenis usaha yang memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, UMKM memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian, baik dari sisi lapangan kerja maupun dari sisi jumlah usahanya. Usaha ini dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha.

Di Indonesia, definisi UMKM diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan

usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Sebagaimana diketahui bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak hanya memainkan peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Negara berkembang, tetapi juga negara maju. Umkm sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut yang menyerap tenaga kerja paling banyak dibandingkan dengan perusahaan besar di negara berkembang dan Produk Domestik Bruto (PDB) tumbuh paling besar dibandingkan kontribusi dari bisnis besar. Walaupun memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi, UMKM juga memiliki kekuatan dan kelemahan diantaranya adalah:

- Kekuatan UMKM
 - a. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia.
 - b. Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru.
 - c. Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar.
 - d. Memanfaatkan sumber daya alam (SDA) sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri lainnya.
 - e. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri

kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

- Kelemahan UMKM yang sering menjadi penghambat dan permasalahan dari usaha mikro terdiri dari 2 faktor:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan masalah klasik dari UMKM yaitu:

- a. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia (SDM)
- b. Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha industri
- c. kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengaksesnya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.
- d. Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk industri kecil.
- e. Kendala permodalan usaha sebagian besar industri kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Misalnya solusi yang diberikan tidak tepat sasaran tidak adanya monitoring dan program yang tumpang tindih.

2.1.8 Bank

Secara etimologis, pengertian bank berasal dari Bahasa Italy yaitu "*Banco*" yang berarti bangku. Bangku yang dimaksud mengacu pada suatu bentuk yang mendukung kegiatan perbankan untuk melayani nasabah. Istilah bangku ini terus berkembang hingga istilah bank digunakan untuk kegiatan pelayanan keuangan.

Secara terminologis, bank diartikan sebagai suatu lembaga keuangan di suatu negara yang mempunyai kekuasaan untuk menghimpun, mengurus, dan mengatur segala hal yang berkaitan dengan keuangan. Perbankan diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan pembiayaan untuk menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, bank didefinisikan sebagai lembaga perantara keuangan dengan kewenangan untuk menerima simpanan dan pinjaman uang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998: "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan pada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

"Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya." (Herman, 2014:1)

Sedangkan menurut Kasmir (2014:3), bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkan kembali dana tersebut pada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun uang (dana) dari masyarakat dalam bentuk simpanan tujuannya adalah untuk keamanan uangnya, menyalurkan uang (dana) kepada masyarakat dengan memberi pinjaman (kredit) pada masyarakat yang membutuhkan dengan melakukan pengajuan kredit, dan memberikan jasa-jasa bank lainnya. Misalnya pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga, yang berasal dari dalam kota (*clearing*), luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, *travellers cheque*, dan jasa bank lainnya.

Bank memiliki fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan kembali dana (uang) kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau dikenal dengan istilah *Financial Intermediary*. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan ialah membantu memperlancar pertukaran barang dan jasa serta menyalurkan simpanan investasi. Dalam lingkungan yang sangat kompetitif, jika nasabah enggan memutuskan untuk menggunakan dana (uang) dan layanan perbankan untuk melakukan kebutuhan bisnis dan kehidupan, perusahaan perbankan harus menerapkan strategi dengan benar dan baik seperti meningkatkan layanan atau inovasi baru agar nasabah tetap tertarik untuk menitipkan aset dan bisnis yang berkelanjutan. Secara lebih spesifik bank berfungsi sebagai:

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan di salah gunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kelancaran kegiatan bank yang memungkinkan masyarakat melakukan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of services*

selain penyaluran dana (uang), bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank diatas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan.

2.1.9 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu elemen terpenting dalam membentuk laporan laba rugi perusahaan. Banyak orang yang masih bingung dengan istilah pendapatan. Hal ini karena pendapatan dapat diartikan sebagai pendapatan dan kata pendapatan dapat diartikan sebagai keuntungan. Pendapatan memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar kemampuannya untuk membiayai pengeluaran dan aktivitas yang akan dilakukan oleh perusahaan. Pendapatan juga mempengaruhi laba rugi perusahaan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, pendapatan merupakan urat nadi sebuah perusahaan.

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBI), Pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam Kamus Manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba.

Menurut Martiani, dkk (2016:204) menyatakan bahwa: “Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*).”

Sedangkan menurut Diana dan Setiawati (2017:361), Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan arus masuk atau kenaikan lain yang timbul dari penyerahan atau produksi suatu barang, penyediaan jasa tenaga kerja, dan kegiatan mencari keuntungan lainnya dalam operasi perusahaan selama suatu periode.

2.1.10 Pentingnya Peningkatan Pendapatan

Untuk memahami arti penting peningkatan pendapatan, kita perlu mengetahui untuk apa pendapatan itu sebenarnya digunakan. Secara garis besarnya, pendapatan dapat digunakan sebagai sumber pengeluaran konsumen, atau sebagai alat untuk meningkat kesejahteraan hidup. Dalam perekonomian sederhana, pendapatan masyarakat dibelanjakan terlebih dahulu sebagai konsumsi dan sisanya ditabung. Adapun indikator pendapatan adalah sebagai berikut:

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2011:35) dalam buku “Teori Akuntansi”: “Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh suatu perusahaan atas penciptaan barang atau jasa selama suatu kurun waktu tertentu.”

Pendapatan = Jumlah uang yang dihasilkan perusahaan

Sumber: Theodorus M. Tuanakotta (2011:35)

2.1.11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Boediono, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan

2.1.12 Hubungan Pemberian Kredit Modal Kerja dengan Pendapatan

Pengembangan suatu usaha dilakukan untuk meningkatkan pendapatan atau *income* dengan tercapainya kesejahteraan hidup seseorang. Dalam perkembangan usaha ini kendala modal akan menjadi masalah yang sangat mendasar, kebijakan debitur mengajukan pinjaman kredit adalah langkah pertama dalam memulai usahanya. Dana dari jalur kredit ini, akan sangat membantu mereka untuk mengembangkan usahanya, suatu usaha yang beroperasi dalam pembangunan pasti akan membutuhkan banyak modal. Sehingga dengan pinjaman, mereka akan mendapatkan dana untuk ekspansi.

Modal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan uang yang digunakan sebagai pokok atau induk untuk melakukan kegiatan perdagangan. Baik harta benda berupa uang maupun barang, selama mampu dan bisa dipakai untuk menghasilkan sesuatu yang bisa menambah kekayaan. Pendapatan bersih

pedagang tersebut adalah selisih antara total pendapatan dengan total pengeluaran pedagang, sehingga dapat diukur dengan melihat profit yang dihasilkan oleh pelaku usaha.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurul Inayah, Drs. I Ketut Kirya, M.M., I Wayan Suwendra. S.E., M.Si., (2014) e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen	Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih usaha kecil dan menengah sektor formal di Kecamatan Buleleng.
2.	Ni Wayan Ana Purnamayanti., I Wayan Suwendra, S.E., M.Si., Ni Nyoman Yulianthini, S.E.,M.M, (2014) e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen	Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal Terhadap Pendapatan UKM	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan: pemberian kredit dan modal terhadap pendapatan UKM, pemberian kredit terhadap modal, pemberian kredit terhadap pendapatan UKM, dan modal terhadap pendapatan UKM.
3.	Adila Diana Kholishoh, (2021)	Pengaruh Modal Sendiri dan Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan UMKM Pada	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sendiri dan modal kerja secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di

	Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah	Desa Ngunut Kecamatan Kabupaten Tulungagung		Kabupaten Tulungagung.
4.	Indria Widyastuti, (2020) Jurnal Akrab Juara Volume 5 Nomor 2 Edisi Mei 2020 (292-303)	Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Peningkatan Rentabilitas Pada Usaha UMKM (Studi Kasus UMKM di Kota Cimahi)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit modal kerja yang disalurkan oleh BPR kepada UMK memiliki pengaruh positif terhadap rata-rata net profit margin UMK selama periode tiga tahun setelah penerimaan kredit modal kerja.
5.	Reka Sitha Devi Sunarno, Hari Susanta Nugraha, (2020) <i>Journal of Chemical Information and Modeling</i>	Pengaruh Pinjaman Modal Kerja dan Kemitraan Terhadap Pendapatan Usaha (Studi Kasus Pada UMKM Anggota Koperasi Simpan Pinjam Bhayangkara Kediri)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pinjaman modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan usaha, kemitraan memiliki pengaruh terhadap pendapatan usaha, dan pendapatan usaha dipengaruhi oleh pinjaman modal kerja dan kemitraan.
6.	Astri Irma Maharani, R. Bambang Dwi Waryanto, (2021) <i>Journal of Sustainability Business Research</i>	Pengaruh Pemberian Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan UMKM Pada PT PNM Program Mekaar Cabang Sedati	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kredit memberi pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan UKM yang menjadi nasabah PT PNM Program Mekaar Cabang Sedati, maka semakin besar nilai pemberian kredit akan semakin besar pula

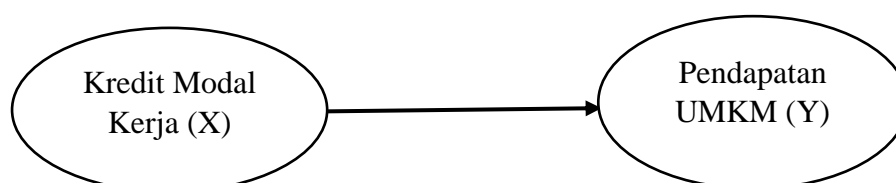
	Vol 2 No 4 Desember 2021			taraf pendapatan para pelaku usaha.
7.	Islami Rahmi, (2014) Yusuf, Nidar Rohmah, Titi	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan UMKM Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Melati di Kab. Bantaeng	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh modal kerja terhadap pendapatan UMKM bersama (KUBE) Melati I di Kabupaten Bantaeng periode 2008-2012 berpengaruh positif tapi tidak secara signifikan terhadap pendapatan.
8.	Khoirun Nisak, (2013) Jurnal Pendidikan Ekonomi	Pengaruh Pinjaman modal Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pinjaman modal terhadap pendapatan UMKM adalah signifikan. Artinya semakin tinggi variabel pinjaman modal maka semakin tinggi pengaruh terhadap variabel pendapatan UMKM.
9.	Dia Oktavia Sari, (2017) Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Jurusan Ekonomi Islam	Pengaruh Pemberian Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Nasabah Bank BTN Syariah Palembang	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pembiayaan modal kerja secara persial terdapat pengaruh positif terhadap peningkatan usaha nasabah pada Bank BTN Syariah Palembang.
10.	Nelfa Nasra, Zuraidah, Fani Sartika, (2019)	Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal Terhadap Pendapatan Pedapatan	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kredit dan modal secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kecil (Studi Pada

	Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 10, issue 1 Desember, 2019, Page 26 – 39	Pedagang Kecil	Nasabah Koperasi Karya Indonesia Banda Aceh), pemberian kredit secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kecil, dan modal secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kecil.
--	------------------------------------------------------------------------	----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.3 Kerangka Konseptual

Masalah yang sering dihadapi para pelaku UMKM terutama di Kota Palopo yaitu menyangkut kebutuhan modal usaha. Hal tersebut merupakan satu hal yang penting bagi seseorang yang ingin memulai suatu usaha atau ingin mengembangkan usahanya. Dalam sebuah usaha modal tidak hanya di dapatkan dari tabungan sendiri seseorang yang tidak memiliki modal sendiri, bisa melakukan pinjaman kredit melalui Bank.

Meningkatnya modal usaha akan meningkatkan kapasitas produksi dan juga volume produksi. Meningkatnya produksi pastinya meningkatkan pendapatan jadi dengan kata lain, tingkat modal kerja membantu menentukan tingkat pendapatan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat di gambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari hasil penelitian ini adalah :

Ha: Diduga bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kota Palopo (Studi Bank BRI Cabang Palopo).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Anggoro (2009:3.17) kegunaan desain penelitian “adalah bahwa desain penelitian dirancang untuk menjawab pertanyaan dan atau mengetes hipotesis penelitian”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:23) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Bank BRI Cabang Palopo dan waktu penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019:126), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pelaku UMKM di Kota Palopo yang melakukan pinjaman kredit di Bank BRI sebanyak 100 Orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dalam Sugiyono, (2012:85). Adapun kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaku UMKM di Kota Palopo yang meminjam kredit di Bank BRI
2. Lama usaha minimal 1 tahun
3. Pinjaman kredit diatas Rp. 10.000.000,-

Dari kriteria diatas dapat diambil kesimpulan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang dari 100 populasi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dengan cara membagikan kuesioner (angket) kepada pelaku UMKM yang menjadi nasabah di Bank BRI Cabang Palopo. Data sekunder yaitu jumlah nasabah yang melakukan pinjaman kredit di Bank BRI Cabang Palopo serta dokumen pelengkap.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Hasil penelitian yang baik dibutuhkan data yang benar-benar valid sehingga analisis yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dengan :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas para pelaku UMKM dan melihat kondisi lokasi penelitian. Hasil observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan banding hasil wawancara terhadap responden penelitian.

2. Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner berisi pertanyaan tertulis yang diberikan kepada nasabah yang melakukan pinjaman kredit di Bank BRI Cabang Palopo.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan penelitian, sebab variabel penelitian adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Secara umum ada 2 jenis variabel yang dapat digunakan dalam penelitian. Kedua variabel itu adalah variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel adalah sebagai berikut :

- a. Kredit modal kerja merupakan variabel bebas (*independent variabel*) yang diberi simbol (X).
- b. Pendapatan UMKM merupakan variabel terikat (*dependent variabel*) yang diberi simbol (Y).

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan variabel-variabel yang akan diteliti atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan.

Tabel 3.1 Indikator Operasional

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1.	Kredit Modal Kerja (X)	Kredit Modal Kerja (X) adalah jenis kredit yang diberikan oleh BRI Cabang Palopo untuk menyediakan kebutuhan likuiditas kepada pelaku UMKM di Kota Palopo. Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan.	Aset Lancar - Hutang Lancar	Rasio
2.	Pendapatan UMKM (Y)	Pendapatan (Y) adalah pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh pengusaha mikro sebelum dikurangi biaya atau pengeluaran.	Jumlah uang yang dihasilkan selama sebulan.	Rasio

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner (angket) yaitu teknik terstruktur untuk memperoleh data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden. Kuesioner dalam penelitian ini dibuat melalui pertanyaan-pertanyaan yang sinkron dengan variabel yang akan diteliti.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS 25. Sebelum analisis regresi linear sederhana dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokelaras, uji heterokodesitas.

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Salah satu metode ujinya dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram, analisis secara statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan jika nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* pada variabel lebih kecil dari nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) maka data tidak terdistribusi normal.

b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel bebas. Mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi mempertimbangkan nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolonieritas adalah dengan melihat VIF, bila nilai VIF < 10 dan

nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terdapat gejala multikolonieritas dan begitupun sebaliknya.

c) Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik autokolerasi, yaitu terjadi korelasi antara residual satu pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika terjadi autokolerasi, maka dinamakan *problem* (masalah) autokolerasi, sementara model yang baik adalah regresi yang bebas sepanjang waktu saling berhubungan satu sama lain. Deteksi autokolerasi terlihat pada tabel Durbin-Watson. Secara umum dapat dilakukan tolak ukur : 1) Nilai DW lebih besar dari 2 berarti tidak ada autokolerasi negative, 2) Nilai DW antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi (bebas autokolerasi), 3) Nilai DW kurang dari -2 berarti ada autokolerasi positif.

d) Uji Heterokodesitas

Uji Heterokodesitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian maupun residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi dan absolut adalah nilai mutlak. Apabila variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka hal tersebut dinamakan homokedastisitas. Sedangkan apabila variasi residualnya berbeda, maka dinamakan heterokodesitas. Deteksi heterokodesitas dapat dilakukan menggunakan Grafik Scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED, dengan pengambilan keputusan 1) Jika terdapat pola tertentu

seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan bahwa terjadi heterokodesitas, 2) Jika tidak terdapat pola yang jelas maupun titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokodesitas.

3.8.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana merupakan hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah positif atau negatif dan memprediksi nilai variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX + \bar{\epsilon}$$

Keterangan:

Y = Pendapatan UMKM

a = Konstanta atau koefisien

b = Koefisien regresi kredit modal kerja

X = Kredit modal kerja

$\bar{\epsilon}$ = Standar error

3.8.3 Uji Statistik

a) Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial (Uji-t) digunakan untuk mengetahui satu variabel independen secara individu. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis ditolak. Artinya bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui berapa besar model regresi dalam menerangkan variabel terikat dan mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*). Atau dengan kata lain koefisien determinan menunjukkan variasi turunya variabel Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Nilai koefisien determinan antara 0-1, jika nilai koefisien determinan yang mendekati 0 hal ini berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai koefisien determinan mendekati 1 hal ini berarti variabel-variabel independen hampir memberikan informasi yang menjelaskan dalam memprediksi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

4.1.1 Sejarah Singkat PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank besar milik pemerintah pusat Republik Indonesia yang bergerak dibidang jasa keuangan. BRI merupakan bank tertua karena sudah berdiri sebelum Indonesia merdeka, tepatnya tahun 1895. Sebelum berganti nama menjadi BRI, dulunya bank ini masih menggunakan bahasa Belanda yakni "*De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden.*" yang artinya "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto."

Bank BRI didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 di Kota Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wiraatmadja. Tanggal berdirinya Bank Rakyat Indonesia (BRI) masih dipakai sampai sekarang untuk memperingati hari kelahiran Bank BRI. Berdirinya bank ini merupakan suatu lembaga yang berfungsi melayani keuangan orang-orang Indonesia atau orang-orang pribumi seperti memberikan fasilitas kredit pada golongan pengusaha kecil dan menengah.

Seiring dengan perkembangan zaman, BRI semakin berkembang pesat sampai saat ini BRI memiliki lebih dari 9.600 unit kerja yang tersebar di seluruh Indonesia. BRI juga dibantu oleh 467 Kantor Cabang, 611 Kantor Cabang Pembantu, 952 Kantor Kas, dan 5.382 BRI Unit. Sebagai perusahaan terbuka BRI berkomitmen untuk mematuhi semua peraturan perundang-undangan perbankan dan pasar modal yang berlaku. Oleh karena itu, BRI selalu mengutamakan

kepentingan bank dan *stakeholders* yang teregulasi. BRI menciptakan budaya kerja perusahaan yang kuat dan berwawasan luas dengan menerapkan nilai-nilai perusahaan yang menjadi dasar bagaimana seluruh insan BRI berpikir dan bertindak. Nilai-nilai tersebut adalah integritas, profesionalisme, perilaku keteladanan, kepuasan pelanggan, dan penghargaan terhadap SDM.

4.1.2 Visi dan Misi PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

a. Visi BRI

Menjadi bank yang komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabahnya.

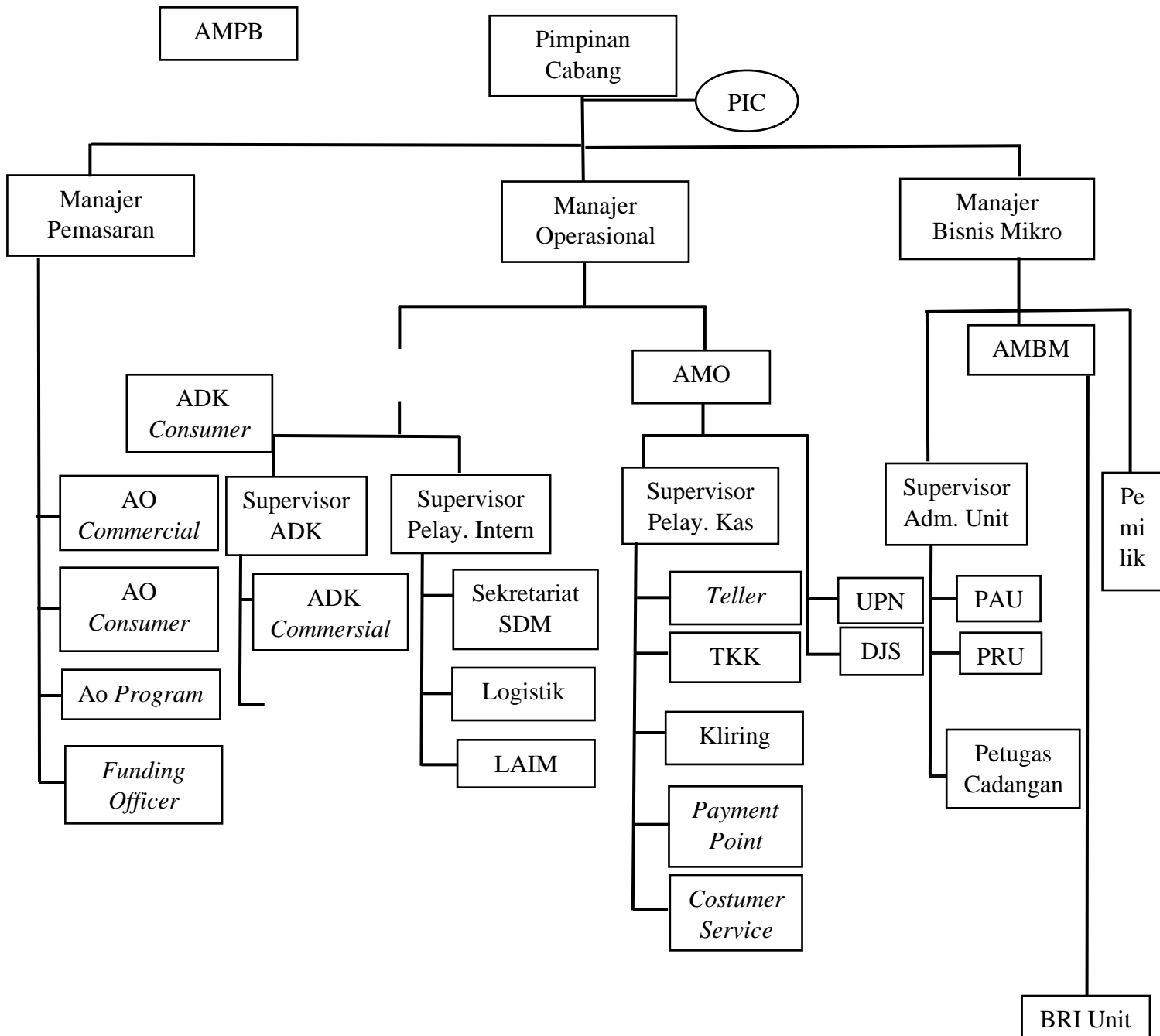
b. Misi BRI

- Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- Memberikan layanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *good corporate governance*.
- Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

4.1.3 Struktur Organisasi Kantor Cabang PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Organisasi adalah alat atau tempat yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan utama dibentuknya suatu struktur organisasi adalah untuk mengkoordinir segala kegiatan, baik secara fisik maupun non fisik, guna mencapai tujuan. Dalam mewujudkan usaha diperlukan pengarahan agar pelaksanaan tugas dapat dilaksanakan dengan tertib dan lancar dengan berpedoman pada pengaturan organisasi yang telah ditetapkan. Struktur organisasi Bank BRI Cabang Palopo, sebagai berikut :

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi



4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan jawaban yang diperoleh dari responden, dimana responden mengisi pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Kuesioner disebarkan peneliti kepada 50 pelaku UMKM, dimana pelaku usaha yang dinyatakan dalam kuesioner adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jenis usaha. Kemudian data yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan selanjutnya dihitung persentasinya sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	25	50,00
Perempuan	25	50,00
Jumlah	50	100,00

Sumber: Data primer diolah (2022)

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa gambaran secara keseluruhan dari responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berjumlah sama dengan perbandingan 25 sebanyak 50,00%. Dengan demikian persentase responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama mendominasi.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.2

Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
18-25 Tahun	11	22,00
26-30 Tahun	15	30,00
31-34 Tahun	2	4,00
> 35 Tahun	22	44,00
Jumlah	50	100,00

Sumber : Data primer diolah (2022)

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa usia responden cukup bervariasi. Dari 50 orang responden, rentang usia dari 35 tahun ke atas tampak mendominasi yaitu sebanyak 44,00%, diikuti rentang usia 26 sampai 30 tahun sebanyak 30,00%, usia 18 sampai 25 tahun sebanyak 22,00%, dan usia 31 sampai 34 tahun sebanyak 4,00%. Dengan demikian dari gambaran keseluruhan usia responden yang berada pada rentang 35 tahun ke atas yang mendominasi.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
SMA	28	56,00
SMK	1	2,00
S1	21	42,00
Jumlah	50	100,00

Sumber: Data primer diolah (2022)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden cukup bervariasi. Dari 50 orang responden tingkat pendidikan SMA tampak mendominasi yaitu sebanyak 56,00%, tingkat pendidikan S1 42,00%, dan tingkat pendidikan SMK 2,00%. Dengan demikian gambaran dari keseluruhan tingkat pendidikan responden adalah pelaku usaha yang tingkat pendidikan SMA yang paling mendominasi.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Karakteristik responden berdasarkan lama usaha yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
1-5 Tahun	29	58,00

6-10 Tahun	15	30,00
11-15 Tahun	3	6,00
16-20 Tahun	1	2,00
21-30 Tahun	2	4,00
Jumlah	50	100,00

Sumber: Data primer diolah (2022)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa lama usaha responden cukup bervariasi. Dari 50 orang responden lama usaha selama 1-5 tahun tampak mendominasi yaitu sebanyak 58,00%, lama usaha selama 6-10 tahun 30,00%, lama usaha selama 11-15 tahun 6,00%, lama usaha selama 16-20 tahun 2,00%, dan lama usaha selama 21-30 tahun 4,00%. Dengan demikian gambaran dari keseluruhan rata-rata responden dalam penelitian ini 1-5 tahun lama usaha.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Karakteristik responden berdasarkan jenis usaha di Kota Palopo yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.5

Responden Berdasarkan Jenis Usaha

No.	Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
1	Toko Kelontong	9	18,00
2	Toko Bahan Bangunan	2	4,00
3	Toko Pakaian/jahit pakaian	4	8,00
4	Toko Buah dan Sayur	3	6,00
5	Bahan Pokok	4	8,00
6	Bengkel Las	6	12,00
7	Kuliner Makanan dan Minuman	13	26,00

8	Voucher Pulsa	3	6,00
9	Laundry	3	6,00
10	Percetakan	3	6,00
Jumlah		50	100,00

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jenis usaha mikro kecil dan menengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari 10 jenis usaha yaitu: toko kelontong, toko bahan bangunan, toko pakaian/jahit pakaian, toko buah dan sayur, bahan pokok, bengkel las, kuliner makanan dan minuman, voucher pulsa, laundry, dan percetakan. Dari 10 jenis usaha tersebut, jenis usaha kuliner makanan dan minuman yang paling mendominasi di Kota Palopo.

f. Deskripsi Pinjaman Kredit Modal Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Deskripsi pinjaman kredit modal UMKM di Kota Palopo yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.6

Jumlah Pinjaman Kredit Modal UMKM di Kota Palopo

No.	Interval Jumlah Pinjaman Kredit Modal Kerja (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000	3	6,00
2	Rp. 16.000.000 – Rp. 25.000.000	10	20,00
3	Rp. 26.000.000 – Rp. 35.000.000	7	14,00
4	Rp. 36.000.000 – Rp. 40.000.000	2	4,00
5	Rp. 41.000.000 – Rp. 50.000.000	17	34,00
6	Rp. 51.000.000 – Rp. 80.000.000	7	14,00
7	Rp. 81.000.000 – Rp. 100.000.000	2	4,00
8	> Rp. 100.000.000	2	4,00
Jumlah		50	100,00

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Palopo yang meminjam kredit di Bank BRI Cabang Palopo antara Rp.10.000.000-Rp.15.000.000 sebesar 6,00%, Rp.16.000.000-Rp.25.000.000 sebesar 20,00%, Rp.26.000.000-Rp.35.000.000 sebesar 14,00%, Rp.36.000.000-Rp.40.000.000 sebesar 4,00%, Rp.41.000.000-Rp.50.000.000 sebesar 34,00%, Rp.51.000.000-Rp.80.000.000 sebesar 14,00%, Rp.81.000.000-Rp.100.000.000 sebesar 4,00%, dan yang lebih dari Rp.100.000.000 sebanyak 4,00%. Dengan demikian diketahui bahwa pinjaman kredit yang menjadi sampel paling banyak berada pada interval Rp. 41.000.000 - Rp. 50.000.000.

g. Deskripsi Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Deskripsi pendapatan UMKM di Kota Palopo yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.7

Jumlah Pendapatan UMKM di Kota Palopo per bulan

No.	Interval Pendapatan selama satu bulan	Frekuensi	Persentase
1	Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000	7	14,00
2	Rp. 1.600.000 – Rp. 2.500.000	8	16,00
3	Rp. 2.600.000 – Rp. 3.500.000	9	18,00
4	Rp. 3.600.000 – Rp. 5.000.000	3	6,00
5	Rp. 5.100.000 – Rp. 7.000.000	4	8,00
6	Rp. 7.100.000 – Rp. 10.500.000	8	16,00
7	Rp. 10.600.000 – Rp. 50.000.000	10	20,00

8	> Rp. 100.000.000	1	2,00
Jumlah		50	100,00

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan pelaku UMKM di Kota Palopo per bulan antara Rp.500.000-Rp.1.500.000 sebanyak 14,00%, Rp.1.600.00-Rp.2.500.000 sebanyak 16,00%, Rp.2.600.000-Rp.3.500.000 sebanyak 18,00%, Rp.3.600.000-Rp.5.000.000 sebanyak 6,00%, Rp.5.100.000-Rp.7.000.000 sebanyak 8,00%, Rp.7.100.000-Rp.10.500.000 sebanyak 16,00%, Rp.10.600.000-Rp.50.000.000 sebanyak 20,00%, dan yang lebih dari Rp.100.000.000 sebanyak 2,00%. Dengan demikian diketahui bahwa pendapatan selama sebulan yang menjadi sampel paling banyak berada pada interval Rp.10.600.000-Rp.50.000.000.

4.2.2 Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang menganalisis data dengan menguraikan atau menerangkan data yang telah dikumpul. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8 : Hasil Uji Deskriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Kredit Modal Kerja	50	45260000,0000	42869037.63505
Pendapatan	50	11068500,0000	19151973.31576

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas maka dapat disimpulkan bahwa N atau jumlah data dari setiap variabel adalah 50. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

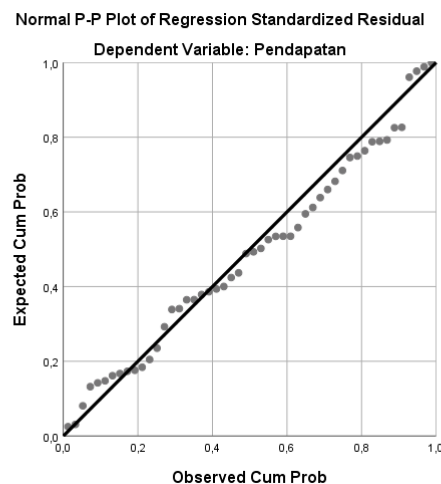
1. Variabel Kredit Modal Kerja (X) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 42869037,63505 lebih kecil dari nilai mean 45260000,0000. Hal ini menandakan jika variabel X bersifat homogen.
2. Variabel Pendapatan (Y) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 19151973.31576 lebih besar dari nilai mean 11068500,0000. Hal ini menandakan jika variabel Y bersifat heterogen.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Adalah uji yang dilakukan dengan tujuan mengevaluasi distribusi data dalam sekumpulan data atau variabel, apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak.

Gambar 4. 2 : Grafik P-Plot Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan SPSS (2022)

Pada gambar 4.2 diatas dapat diartikan bahwa suatu data akan normal ketika butiran-butiran tersebut mengikuti garis diagonal (normal P-plot).

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Adalah suatu keadaan dimana antara variabel bebas (X) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya.

Tabel 4.9 : Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Correlations			
	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)				
Kredit Modal Kerja	.897	.897	1.000	1.000
a. Dependent Variable : Pendapatan				

Sumber : Data diolah dengan SPSS (2022)

Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka hasilnya tidak ada gejala multikolinieritas. Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa variabel kredit modal kerja (X) dengan nilai *tolerance* 1,000 dan nilai VIF sebesar 1,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model regresi pada penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokolerasi

Adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan variabel yang terdapat pada model prediksi menggunakan perubahan waktu.

Tabel 4.10 : Hasil Uji Autokolerasi Model Summary^b

Model	Change Statistics		
	df2	Sig. F Change	Durbin Watson
1	48	.000	1.663

Sumber : Data diolah dengan SPSS (2022)

Ketentuan :

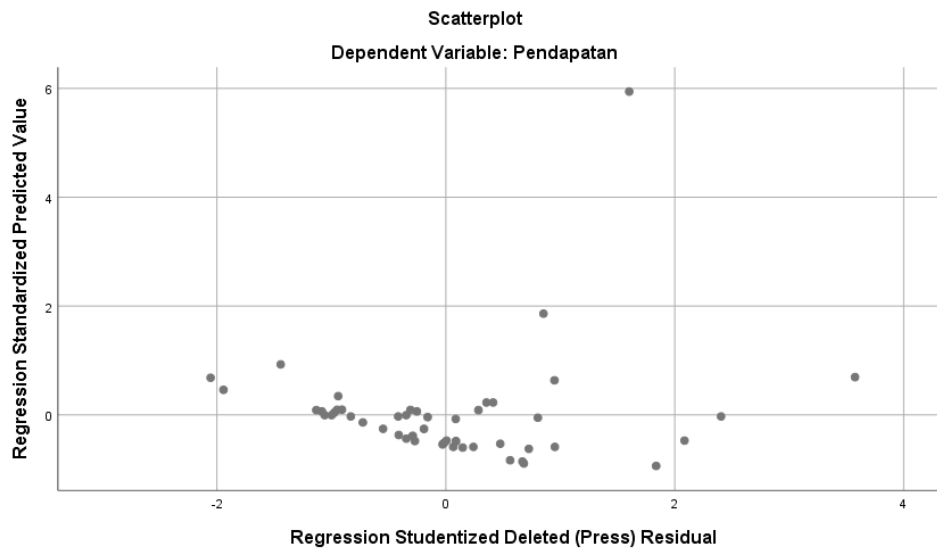
1. Jika angka Durbin Watson dibawah -2, berarti ada autokolerasi positif
2. Jika angka Durbin Watson diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokolerasi
3. Jika angka Durbin Watson diatas +2, berarti ada autokolerasi negative

Dilihat dari nilai Durbin Watson diatas adalah 1,663 yang artinya angka tersebut berada diantara -2 sampai +2 yang berarti tidak ada autokolerasi.

4.3.4 Uji Heterokodesitas

Adalah uji yang menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dan residual untuk seluruh pengamatan dalam model regresi linear.

Gambar 4.3 : Hasil Uji Heterokodesitas



Sumber : Data yang diolah dengan SPSS (2022)

Apabila asumsi heterokodesitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Berdasarkan gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa butiran tersebut tidak menyebar dan tidak dikatakan heterokodesitas karena pada sumbu Y butiran kecil lebih sedikit dibanding dengan sumbu X pada titik 0.

4.4 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel bebas (kredit modal kerja) terhadap variabel terikat (pendapatan). Analisis ini diperlukan untuk mencari persamaan regresi sederhana yaitu : $Y = a + bX + \bar{e}$ yang komponennya (α, b) diperoleh dengan menggunakan SPSS 25. Hasil uji regresi linear sederhana akan ditampilkan melalui tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11 : Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7064257.326	1770378.792		-3.990	.000
Kredit Modal Kerja	.401	.029	.897	14.041	.000

a. Dependent Variable : Pendapatan

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas maka dapat dilihat pada kolom B nilai konstanta (a) sebesar -7064257,326 dan nilai koefisien regresi untuk variabel kredit modal kerja (b) sebesar 0,401. Oleh karena itu, persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + bX + \bar{e}$$

$$Y = -7064257,326 + 0,401X + \bar{e}$$

1. Nilai konstanta/alpha sebesar -7064257,326 yang berarti jika variabel modal kerja (X) bernilai konstan atau tetap, maka nilai variabel pendapatan (Y) hanya sebesar -7064257,326.
2. Nilai koefisien regresi variabel kredit modal kerja (X) sebesar 0,401 menunjukkan variabel kredit modal kerja (X) berpengaruh positif, artinya terjadi penambahan senilai satu pada variabel kredit modal kerja (X) terhadap pendapatan UMKM (Y) sebesar 0,401.

4.5 Pengajuan Hipotesis

4.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) adalah pengujian yang bertujuan untuk memeriksa apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak. Hasil uji t akan ditampilkan pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4.12 : Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7064257.326	1770378.792		-3.990	.000
Kredit Modal Kerja	.401	.029	.897	14.041	.000

a. Dependent Variable : Pendapatan

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS (2022)

Dari tabel 4.12 diatas dapat artikan bahwa hasil uji t variabel kredit modal kerja, dapat dilihat pada tabel signifikan diatas yaitu 0,000. Pada pengujian kali ini penelitian ini diterima dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari nilai *probability* signifikan yaitu 0,05.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa dekat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 rendah berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel terikat. Hasil uji determinasi (R^2) akan ditampilkan pada tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4.13 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 ^a	.804	.800	8562639,851

a. Predictors : (Constant), Kredit Modal Kerja

b. Dependent Variable : Pendapatan

Sumber : Data diolah dengan SPSS (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,800 atau 80%. Jadi pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 80% dan selebihnya sebesar ($100\% - 80\% = 20\%$) dipengaruhi oleh faktor lain.

4.6 Pembahasan Penelitian

Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan UMKM di Kota Palopo (Bank BRI Cabang Palopo).

Karakteristik UMKM di Kota Palopo yang menjadi sampel pada penelitian ini terdiri dari 10 jenis usaha yaitu : toko kelontong, bahan bangunan, pakaian/jahit, buah dan sayur, bahan pokok, bengkel las, kuliner, voucher pulsa, laundry, dan percetakan. Dari 10 jenis usaha yang menjadi sampel dalam penelitian ini, jenis usaha kuliner makanan dan minuman yang paling mendominasi.

Berdasarkan hasil uji terhadap hipotesis variabel melalui beberapa pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pengaruh variabel kredit modal kerja

terhadap pendapatan UMKM berpengaruh positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi kredit modal kerja maka akan semakin tinggi pula pendapatan suatu usaha atau mengalami peningkatan. Hal ini juga mendukung hasil penelitian (Dica Suci Enggar Jati, 2021) yang mengatakan bahwa pengaruh pemberian kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan UKM, artinya semakin besar nilai pemberian kredit akan semakin besar pula taraf pendapatan para pelaku usaha.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Inayah et al., 2014) yang menyatakan bahwa kredit modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih pelaku UKM, artinya semakin besar kredit modal kerja yang diterima untuk mengelola suatu usaha maka cenderung dapat memberikan peluang yang besar bagi pelaku UKM untuk melakukan ekspansi usaha, sehingga mampu meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh.

Dan hasil penelitian (Sari, 2017) juga menyatakan bahwa pengaruh pemberian pembiayaan modal kerja secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha nasabah, artinya setiap penambahan jumlah modal kerja akan meningkatkan pendapatan usaha nasabah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan UMKM di Kota Palopo (Bank BRI Cabang Palopo). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kota Palopo yang berarti jika semakin besar kredit modal kerja maka semakin besar pula pendapatan suatu usaha. Hal ini juga dibuktikan dari hasil olah data menggunakan SPSS 25, dimana data yang diperoleh nilai koefisien regresi 0,401 dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bank BRI di Kota Palopo khususnya di Cabang, lebih meningkatkan dan memperhatikan yang dapat mendukung kualitas dalam pemberian kredit modal kerja terhadap nasabahnya.
2. Bagi para pelaku UMKM di Kota Palopo, agar menggunakan sebaik-baiknya kredit yang dipinjam untuk kelangsungan, perkembangan, dan bertanggung jawab terhadap usahanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan variabel tambahan dalam penelitian ini mengenai pengaruh kredit modal terhadap pendapatan UMKM pada objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Dica Suci Enggar Jati, N. I. M. 11240141. (2021). Pengaruh Pemberian Kredit Modal Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pada PT PNM Program Mekaar Cabang Sedati. *Journal of Sustainability Business Research*, 2(4), 135. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16880/>
- <http://bprartorejobatu.com/pengertian-kredit/menurut-undang-undang>
- <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/07/15/pengertian-bank>
- https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/140000269/bank-pengertian-fungsi-dan-jenisnya?page=all_
- Ibda, H. N. (2017). (2018). Bab Ii Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Inayah, N., Kirya, I. K., & Suwendra, I. W. (2014). Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal. *Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 6. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/2104>
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Pengaruh modal kerja terhadap keberhasilan usaha. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Kasmir & Djarwanto. (2016). Pengertian Modal Keja. *Encephale*, 53(1), 59–65. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Nurjannah, N., & Nurhayati, N. (2017). Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 590–601. <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.209>
- Privatum, L. (2014). Fungsi Bank Dalam Sistem Penyaluran Kredit Perbankan. *Lex Privatum*, 2(3), 156327.
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Sari, D. O. (2017). *Pengaruh Pemberian Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Nasabah*. 114.
- Setiawan, I. (2020). *Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Di Pasar Sekip Ujung Palembang*.
- Simanjuntak, W. (2019). *Di Bursa Efek Indonesia Skripsi Oleh : Wina Simanjuntak Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area Medan*.

- Sumber Buku: Surmawati. 2018. Pengaruh Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Kota Palopo. Skripsi. Manajemen
- Suhardjono. 2009. Manajemen Pengkreditan Usaha Kecil dan Menengah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Bandung: Citra Umbara.
- Undang – undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro
- Yusuf, N., & Rohmah, T. (2020). Pengaruh Modal Kerja terhadap Pendapatan UMKM Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Melati I Di Kabupaten Bantaeng. Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak dalam Pembuatan Mie Kering, 274–282.